

Hubungan Kecerdasan Emosi dan Problem Solving pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Husna Nabilah

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

husnabiila03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan skala TEIQUÉ-SF dan skala PSI. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment pearson dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan problem solving dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dan nilai pearson correlation sebesar 0,758.

Kata Kunci: Problem Solving, Kecerdasan Emosi, Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi, BEM Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.

ABSTRACT

This study aims to examine whether there is a relationship between emotional intelligence and problem solving in students who participate in the BEM organization at the Faculty of Psychology, Gunadarma University. The method used in this research is quantitative research method with TEIQUÉ-SF scale and PSI scale. The technique used in sampling is purposive sampling. The sample of this study were students who participated in BEM Faculty of Psychology, Gunadarma University. The data analysis technique was carried out using Pearson product moment correlation technique with the help of SPSS application. The results of this study indicate a highly significant positive relationship between emotional intelligence and problem solving with a significance value of 0.000 ($p < 0.01$) and a pearson correlation value of 0.758.

Keywords : Problem Solving, Emotional Intelligence, Students who Participate in Organizations, BEM Faculty of Psychology, Gunadarma University.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang terbagi tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi yaitu sebuah jalur pendidikan yang dilaksanakan setelah menempuh pendidikan menengah yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi itu sendiri dapat berbentuk politeknik, sekolah tinggi, institut, ataupun universitas (Pemerintah Indonesia, 2003).

Sutrisman (2019) berpendapat bahwa orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas maupun institut disebut dengan mahasiswa. Ia juga mendefinisikan

mahasiswa sebagai kategori pemuda yang tercerahkan karena memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Di dalam perguruan tinggi, selain kegiatan belajar mengajar juga terdapat kegiatan mahasiswa atau yang biasa disebut organisasi kemahasiswaan. Menurut Mansyur (dalam Saragih & Valentina, 2015) mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan secara umum disebut sebagai mahasiswa aktivis. Dan menurut Parera (dalam Saragih & Valentina, 2015) kriteria mahasiswa aktivis adalah mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus organisasi, memiliki pengalaman dan juga keterampilan dalam berorganisasi.

Menurut Redoni (2021) kegiatan berorganisasi tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan. Karena di dalam organisasi terdapat demokrasi, di mana mahasiswa harus bisa menyatukan pikiran dan gagasannya demi kelancaran dan kesuksesan organisasi tersebut. Walaupun tidak mudah dalam menyamakan antara proses individu yang satu dengan yang lainnya. Terlebih lagi jika mengenai cara penyelesaian masalah. Setiap individu hadir dengan ciri khas tersendiri atau yang biasa disebut kepribadian. Hal ini menyebabkan cara setiap individu dalam melihat dan memperlakukan masalah akan berbeda.

Masih menurut Redoni (2021), perbedaan kepribadian pada setiap individu, akan mengantarkannya pada cara problem solving yang juga beragam. Walaupun teknik yang digunakan serupa, namun dengan adanya perbedaan tadi, hasil dan prosesnya juga pasti akan berbeda. Hal itu sensitif menimbulkan adanya konflik. Jadi, setiap anggota organisasi dituntut untuk bisa memberikan kinerja terbaiknya bagi organisasi tersebut, salah satu caranya adalah dengan membantu secara efektif menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya karena bagaimanapun juga, kinerja individu lah yang merupakan pondasi dari kesuksesan suatu organisasi (Ivancevich, 2007).

Penelitian ini berfokus pada organisasi kemahasiswaan internal yang ada di Universitas Gunadarma yaitu BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Konflik dalam organisasi ini yang paling banyak ditemukan adalah kurangnya komunikasi antar anggota saat penyelenggaraan acara sehingga mudah terjadi kesalahpahaman komunikasi dan pengertian yang diterima tidak sesuai dengan apa yang sebelumnya disampaikan. Hal tersebut terjadi karena BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma memiliki program kerja yang lebih banyak daripada BEM Fakultas Internal lainnya. Para anggotanya dituntut untuk bisa membagi waktu antara kuliah dan menjalankan program-program kerja BEM. Dari masalah organisasi akan muncul sebuah persoalan yang dapat memengaruhi dinamika dan rotasi dalam organisasi tersebut (Redoni, 2021). Permasalahan yang beragam membutuhkan kemampuan problem solving yang baik agar dapat terselesaikan dengan efektif (Anggraini, 2014).

Chang (2004) menyatakan bahwa problem solving adalah proses menemukan solusi untuk masalah tertentu. Gaya pengambilan keputusan seseorang juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Usia remaja-dewasa awal akan menghadapi berbagai situasi yang kompleks dan persaingan yang ketat untuk mempertahankan status sosialnya. Oleh karena itu, studi tentang problem solving berkaitan dengan semua jenis masalah seperti masalah impersonal (keuangan yang tidak mencukupi), masalah pribadi atau intrapersonal (masalah emosional, perilaku, kognitif, atau kesehatan), masalah

interpersonal (konflik perkawinan, perselisihan keluarga), serta masalah masyarakat dan sosial yang lebih luas.

Setiawan (2015) berpendapat bahwa setiap orang seringkali dihadapkan pada suatu keadaan dimana ia harus menentukan untuk memilih satu dari beberapa pilihan yang ada. Dan teori Tversky (dalam Solso, 2008) sejalan dengan pertanyaan tersebut bahwa dalam melakukan problem solving, individu cenderung memilih solusi dengan cara mengeliminasi pilihan yang dianggap kurang menarik. Ia menyebut hal ini sebagai eliminasi oleh aspek, karena individu kerap menyingkirkan pilihan atau solusi yang kurang menarik berdasarkan dari atribut, atau aspek. Jika pilihan solusi-solusi tersebut tidak memenuhi standar minimum, maka akan dieliminasi dari kumpulan pilihan. Sedangkan problem solving bagi psikologi gestalt, adalah tentang (1) bagaimana orang merepresentasikan masalah dalam pikiran mereka dan (2) bagaimana mereka memecahkan masalah dengan melibatkan reorganisasi atau restrukturisasi dari representasi ini (Goldstein, 2011).

Problem solving meliputi hampir setiap sudut aktivitas manusia, mulai dari bidang ilmu pengetahuan, hukum, sampai dengan kesehatan. Manusia sering kali memiliki rasa keingintahuan, diantaranya keingintahuan yang berkaitan dengan cara bertahan hidup, mencari stimulasi, juga mengatasi konflik dalam kehidupan dengan kreativitas, intelegensi, dan kemampuan problem solving (Solso, 2008).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu anggota BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma mengatakan bahwa menjadi anggota BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma menuntutnya untuk bisa membagi secara adil kegiatan kuliah dan kegiatan organisasi. Terlebih lagi, dengan banyaknya region kampus gunadarma membuat anggota dari berbagai region tersebut untuk berkumpul di region utama yang jarak waktu tempuhnya bisa sampai 2 jam. Ketika sedang menjalani kegiatan di BEM, para anggotanya ini akan bertemu dengan banyak orang, baik dengan anggota BEM itu sendiri, maupun dengan peserta atau audience acara. Menurut pemaparan anggota tersebut, disitulah kecerdasan emosinya sangat teruji karena harus menyambut baik peserta acara dengan kondisi tubuh dan pikiran yang sudah lelah dengan perkuliahan. Dan dengan banyaknya program kerja BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma sangat menuntut anggotanya untuk mempunyai problem solving yang baik. Mereka harus membuat dan menyelesaikan acara dalam tenggat waktu tertentu. Setelah acara selesai, mereka akan pulang kerumah pada waktu malam hari, dan esok paginya harus berkuliah lagi.

Menurut Redoni (2021) tidak semua masalah memiliki tekanan yang sama, maka dibutuhkan adanya skala prioritas. Seperti saat menjalankan kuliah, mahasiswa tentunya tidak hanya aktif di kampus saja, melainkan banyak hal lain yang menuntut untuk dipelajari dan diselesaikan. Tugas kuliah, yang bercampur dengan tugas organisasi, dan belum lagi masalah pribadi. Ketika masalah datang, maka yang harus dilakukan adalah mencari tahu dahulu mengenai akar masalah-masalah tersebut. Kumpulkan data dan informasi yang relevan untuk menemukan pola dari masalah yang ada. Jika pola masalah tersebut sudah ditemukan, maka proses problem solving akan lebih mudah. Sebab sudah mengetahui sumber masalahnya, kemudian pemicunya, atau bisa juga hal-hal yang memperburuk kondisinya. Selanjutnya melihat intensitas masalah yang paling membutuhkan untuk segera diselesaikan. Selain karena hal ini bisa menghindarkan mahasiswa dari tekanan

akibat merasa masalah yang dihadapi tidak kunjung selesai, ini juga merupakan cara mahasiswa yang melakukan problem solving dibarengi dengan kecerdasan emosi.

Berdasarkan psikologi barat (dalam Wiguna, 2014) intelegensi dibagi menjadi 3 jenis yaitu Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ). Oleh karena itu, para psikolog tidak setuju jika hanya mendefinisikan kata “intelegensi” dengan satu definisi saja, hal ini dikarenakan luasnya penggunaan kata tersebut. Namun untuk menyelesaikan permasalahan dalam organisasi, lebih ditekankan menggunakan Emosional Quotient (EQ) atau Emotional Intelligence (EI) atau kecerdasan emosi, karena kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan memengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif (Wiguna, 2014).

Menurut Deniz (2013) individu yang tidak dapat menggunakan kecerdasan emosinya secara efektif maka tidak dapat berkomunikasi secara efektif pula dan tidak dapat mengendalikan emosinya ketika menghadapi situasi krisis seperti adanya konflik. Sebaliknya, individu yang dapat mengenali dan mengendalikan emosinya akan menunjukkan pendekatan yang lebih positif terhadap masalah dan dapat menyelesaikan masalah dengan lebih mudah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jordan dan Troth (2004) dimana problem solving diuji dengan cara para peserta harus menyelesaikan tugas pemecahan masalah secara individu dan sebagai anggota tim menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif dengan kinerja tim. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Korkmaz (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan kemampuan problem solving. Penelitiannya tersebut melibatkan 25 orang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri dan terbukti memiliki kecerdasan emosi yang rendah karena mereka menganggap diri mereka tidak memadai dalam keterampilan problem solving. Mereka tidak bisa menyelesaikan permasalahan hidupnya yang berakhir dengan melakukan percobaan bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan Ashari (2020) terhadap 87 orang siswa SMP kelas 8 didapatkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kemampuan penyelesaian masalah. Penelitian yang dilakukan Gea (2017) terhadap 79 siswa SMA di Tangerang mengenai hubungan kecerdasan emosi dan problem solving menghasilkan korelasi positif. Kemudian penelitian Pranata (2019) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif mengenai kecerdasan emosi dan manajemen konflik pada 163 mahasiswa aktif organisasi. Hasil penelitian Akyol dan Akdemir (2019) terhadap 1033 mahasiswa calon guru juga menunjukkan bahwa kemampuan problem solving tidak berhubungan dengan kecerdasan emosi pada faktor jenis kelamin dan jenjang kelas, namun berhubungan pada faktor umur dan jurusan. Kecerdasan emosi yang diperoleh dalam keluarga akan memengaruhi kehidupan seseorang di sekolah, dan mengatasi hambatan yang akan dihadapinya sepanjang kehidupan dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan problem solving. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah

apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma?

METODE PENELITIAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan program perhitungan statistik yaitu Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25. Analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment dari Karl Pearson.

Identifikasi Variabel

Problem Solving

Menurut Solso (2008) problem solving adalah proses pemikiran dalam menemukan solusi dan jalan keluar bagi suatu masalah dengan terarah secara langsung. Setiap individu akan membuat berbagai macam cara dalam menanggapi dan memilih solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Sejalan dengan Chang (2004) yang juga menyatakan bahwa problem solving adalah suatu proses perilaku kognitif yang diarahkan sendiri di mana individu, pasangan, atau kelompok mencoba untuk mengidentifikasi atau menemukan solusi efektif untuk masalah yang spesifik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Haycs (dalam Friedenberg & Silverman, 2006) problem solving merupakan transformasi dari situasi tertentu menjadi situasi atau tujuan baru yang diinginkan. McBride dan Cutting (2019) juga berpendapat demikian, problem solving adalah proses mengembangkan solusi (atau serangkaian solusi) yang dirancang untuk mengubah keadaan dari keadaan saat ini ke keadaan tujuan. Anderson (dalam Robertson, 2001) menyatakan problem solving sebagai urutan operasi kognitif yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Problem solving dimulai dari situasi awal pernyataan masalah (keadaan awal masalah). Seorang individu harus mencari solusi, berdasarkan pada situasi masalah dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Ormrod (2017) juga berpendapat bahwa problem solving adalah kegiatan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menjawab pertanyaan yang tidak terjawab atau situasi yang mengganggu.

Sedangkan menurut Heppner dan Krauskopf (1987) problem solving adalah serangkaian operasi kognitif dan afektif yang diarahkan pada tujuan serta respons perilaku dalam beradaptasi dengan tuntutan atau tantangan internal dan eksternal. Problem solving merupakan pengaturan respons kognitif, afektif, dan perilaku seseorang yang mengacu pada kegiatan yang berhasil dan tidak berhasil, serta kegiatan sadar dan tidak sadar yang ditujukan untuk mendekati atau menghindari masalah. Masih menurut Heppner dan Krauskopf (1987) problem solving bukan hanya sekadar rasional, logis, dan pemrosesan informasi kognitif. Namun, problem solving dalam kehidupan nyata dikonseptualisasikan sebagai proses yang kompleks, dinamis, sangat interaktif, dan bersifat intermiten dimana prosesnya yang berbeda terjadi pada berbagai interval, dan seringkali ditentukan tanpa adanya urutan.

Kecerdasan Emosi

Menurut Mayer dan Salovey (dalam Barrett & Salovey, 2002), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat; kemampuan untuk mengakses dan membangkitkan perasaan untuk memfasilitasi aktivitas kognitif, kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun emosi orang lain untuk mendorong pertumbuhan, kesejahteraan, dan hubungan sosial yang fungsional. Petrides (2009) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai aspek-aspek kepribadian yang berhubungan dengan emosi, seperti seberapa baik individu memahami emosinya sendiri, bagaimana bereaksi terhadap tekanan dan bagaimana mengelola hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seorang individu dalam mengenali perasaan dirinya sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan untuk memproses informasi secara kompeten dan menggunakannya untuk memandu aktivitas kognitif seperti pemecahan masalah dan untuk memfokuskan energi pada perilaku yang diperlukan (Goleman, 1999).

Menurut Ameriks (2009) kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan menafsirkan emosi dan menggunakan serta mengintegrasikannya secara produktif untuk penalaran yang optimal dan pemecahan masalah serta menggunakan suasana hati atau emosi sebagai data atau informasi. Orang yang memiliki kecerdasan emosi adalah orang yang mampu mengenali dan menggunakan emosi secara produktif. Emosi juga memainkan peran penting dalam penalaran, pengambilan keputusan, dan hubungan sosial. Triknya adalah mengetahui bagaimana menggunakan suasana hati dan emosi dengan cara yang menguntungkan. Sejalan dengan pendapat Ameriks, Matthews (2002) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah sesuatu yang mengacu pada kompetensi untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi, memahami emosi, mengasimilasi emosi dalam pikiran, dan mengatur emosi positif dan negatif dalam diri sendiri dan orang lain.

Watson (2016) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan setiap individu dalam mengatur, mengontrol dan menyadari berbagai emosi dalam dirinya dan orang disekitarnya, serta keterampilan memanfaatkan keadaan emosi tersebut untuk diterapkan dalam mencapai hasil atau resolusi positif dari sebuah situasi. Menurut Zamroni (2000) kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan aspek-aspek psikologis dalam dirinya seperti marah, sedih, takut, gembira, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Jika kondisi kecerdasan emosi seseorang baik, otaknya pun akan dapat bekerja dengan baik pula.

Badan Eksekutif Mahasiswa

Menurut Zulfauzi (2017) Badan Eksekutif Mahasiswa atau yang biasa disingkat menjadi BEM merupakan organisasi mahasiswa intra kampus yang termasuk ke dalam lembaga eksekutif ditingkat institut/universitas/sekolah tinggi. BEM juga merupakan

wadah bagi mahasiswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki agar menjadi mahasiswa yang kaya akan ilmu pengetahuan, kesenian, dan bakat lainnya.

Kemudian Badan Eksekutif Mahasiswa menurut Pramono (2020) yaitu sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan bersama dan tetap sesuai dengan koridor AD/ART yang disetujui oleh semua anggota atau pengurus organisasi tersebut. BEM juga sebagai wadah bagi seluruh kegiatan kemahasiswaan yang pembinaannya berada langsung dibawah wakil dekan bidang kemahasiswaan dan pembantu rektor bidang kemahasiswaan. BEM beranggotakan mahasiswa yang bertugas mewadahi bakat, minat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di dalam kegiatan ko dan ekstra kurikuler.

Lalu menurut Hidayah (2019) Badan Eksekutif Mahasiswa merupakan organisasi kemahasiswaan intrakampus yang berkedudukan sebagai badan eksekutif yang ada dalam tiap tingkatan yaitu ada di tingkat universitas dan ada ditingkat fakultas. Dan menurut Setiawan (2015) Badan Eksekutif Mahasiswa merupakan organisasi yang umumnya terdapat di dalam setiap universitas ataupun perguruan tinggi.

Subjek Penelitian

Adapun teknik pengambilan sampel yang dipakai oleh peneliti adalah *non-probability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Menurut Rumengan (2015) *purposive sampling* adalah suatu cara untuk mendapatkan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi yang sesuai dengan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Danim (2004) berpendapat bahwa dalam teknik *purposive sampling*, sampel yang dipilih haruslah seorang subjek yang tidak hanya sebagai pelaku, namun juga harus memahami seluk-beluk permasalahan penelitian yang menjadi fokus kerja peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah a. Mahasiswa aktif yang sudah mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dalam kurun waktu minimal 3 bulan; b. Berusia 18-24 tahun

Instrumen Penelitian

Skala problem solving yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil adaptasi dari skala Heppner dan Petersen (1982) yaitu Problem Solving Inventory (PSI) yang terdiri dari 35 aitem dengan aspek problem solving yaitu kepercayaan pemecahan masalah, gaya pendekatan-penghindaran, dan kontrol pribadi. Adaptasi yang dilakukan dengan cara mengadaptasi bahasa, yakni menerjemahkan skala dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Skala Problem Solving Inventory ini merupakan skala yang menggunakan rating scale dengan penyekoran dari 1 = sangat setuju sampai 6 = sangat tidak setuju. Aitem-aitem ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat favorable atau yang mendukung dan unfavorable atau pernyataan yang tidak mendukung.

Skala kecerdasan emosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil adaptasi dari skala Petrides (2009) yaitu Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQUÉ-SF) versi 1.50 yang terdiri dari 30 aitem dengan aspek kecerdasan emosi yaitu Emotionality, Sociability, Well-being, Self-control, Adaptability, dan Self motivation. Adaptasi yang dilakukan dengan cara mengadaptasi bahasa, yakni menerjemahkan skala dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Skala TEIQUÉ-SF ini merupakan skala yang menggunakan rating scale dengan penyekoran dari 1 = sangat tidak setuju sampai 7 =

sangat setuju. Aitem-aitem ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat favorable atau yang mendukung dan unfavorable atau pernyataan yang tidak mendukung.

Metode Analisis Data

Sebelum pengujian hipotesis, peneliti menguji persyaratan:

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan untuk mengetahui asumsi dalam penggunaan uji korelasi pada problem solving dan kecerdasan emosi. Pada uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-smirnov. Dari hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov pada skala problem solving diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,200 ($p \geq 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa skala problem solving terdistribusi normal. Kemudian pengujian normalitas pada skala kecerdasan emosi diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,200 ($p \geq 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa skala kecerdasan emosi juga terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel problem solving dan kecerdasan emosi membentuk garis linear atau tidak. Jika diperoleh hasil yang menunjukkan $p < 0,05$ maka hubungan kedua variabel dinyatakan linear, sebaliknya jika membentuk $p > 0,05$ maka pengaruh kedua variabel dinyatakan tidak linear. Dari hasil pengujian linearitas diperoleh nilai F sebesar 70,896 dengan nilai p (signifikansi) sebesar 0,000. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hubungan problem solving dan kecerdasan emosi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma adalah linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini analisis yang dilakukan adalah analisis statistik Product Moment Pearson dengan teknik korelasi bivariate dengan tujuan untuk menguji sejauh mana hubungan antara dua variabel. Dengan melihat hasil signifikan kedua variabel ($p < 0,01$) maka hipotesis diterima. Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi pearson (1-Tailed), diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,758 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan problem solving pada mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Arah korelasi pada penelitian ini berarah positif, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, atau sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah kemampuan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan problem solving pada mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil analisis korelasi Pearson dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,758$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$) yang mengartikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, atau sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosi maka semakin rendah pula kemampuan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Hasil penelitian ini ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, hal tersebut sejalan dengan teori Nurman (2008) yang menyatakan bahwa dalam memecahkan suatu masalah diperlukan pengendalian emosi yang baik untuk membantu individu dalam memecahkan masalah. Menurut Shapiro (2008) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi akan mempengaruhi perilaku seseorang ketika melakukan problem solving.

Hasil penelitian ini memiliki arah hubungan positif yang sesuai dengan teori Wiguna (2014) yaitu agar proses problem solving berjalan dengan baik, salah satu hal yang harus dimiliki individu adalah kecerdasan emosi, karena kecerdasan emosi merupakan kemampuan menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain secara positif. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi individu akan memungkinkan ia untuk melakukan proses problem solving dengan baik, atau sebaliknya jika kecerdasan emosi individu lemah, memungkinkan individu tersebut sulit untuk melakukan proses problem solving dengan baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Jordan dan Troth (2004) dimana problem solving diuji dengan cara peserta harus menyelesaikan tugas pemecahan masalah secara individu dan sebagai anggota tim, dan hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif dengan kinerja tim. Peserta yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mendominasi tim dalam memecahkan masalah dengan lebih efisien. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hasnah (2018) bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan problem solving skill yang dilakukan terhadap mahasiswa fakultas kesehatan Universitas Hasanuddin.

Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik yang diperoleh untuk kecerdasan emosi yang dimiliki responden sebesar 117,5 berada dalam kategori tinggi. Dan hasil perhitungan mean empirik untuk problem solving pada penelitian ini sebesar 145,8 yang juga berada pada kategori tinggi. Maka dapat diartikan bahwa apabila seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi maka kemampuan problem solving yang dimiliki juga tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Matthew dan Zeidner (Deniz, 2013) yang berpendapat bahwa bagian penting dari kecerdasan emosi adalah berhasil dalam melakukan penyelesaian masalah karena kecerdasan emosi dapat membantu seseorang untuk memahami masalah dan menuntun mereka menuju tujuan pemecahan masalah, sejauh mana individu itu mengatur emosinya dan menentukan kemampuannya untuk menghadapi dan menangani masalah. Sehingga ditentukan bahwa semakin besar kecerdasan emosi seseorang, semakin efektif penyelesaian masalah karena memungkinkan individu tersebut untuk melihat masalah dari banyak perspektif yang berbeda.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 53 mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma tersebar atas 3 wilayah region kampus yaitu Depok, Kalimantan dan Karawaci. Hasil dari perhitungan dan kategorisasi yang dilakukan berdasarkan region kampus setiap responden, peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat kecerdasan emosi dan problem solving berdasarkan region kampus Depok dan Kalimantan berada pada kategori tinggi sedangkan pada region kampus Karawaci berada pada kategori sangat tinggi, namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor empirik masing-masing region kampus. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang berasal dari region kampus Depok, Kalimantan dan Karawaci memiliki kecerdasan emosi dan kemampuan problem solving yang baik. Menurut Aldily (2017) di kampus, individu akan dilatih untuk sama-sama dapat bekerja sama dalam kelompok, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, yang semuanya mencakup proses meningkatkan perkembangan kecerdasan emosi individu, namun karena lokasi kampus yang signifikan berjarak jauh terdapat faktor budaya seperti yang masih dikemukakan oleh Aldily (2017) budaya merupakan tatanan nilai atau struktur teoritis yang berlaku dalam masyarakat, sehingga faktor budaya di sekitar kampus dapat menentukan sikap dan perilaku mahasiswa karena harus berhadapan dengan masyarakat sekitar.

Kemudian hasil deskripsi responden berdasarkan semester yang sedang ditempuh saat ini menyatakan bahwa responden yang sedang menempuh semester 4, 6 atau 8 seluruhnya memiliki skor mean empirik dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor empirik responden pada masing-masing tingkat semester, hal ini sejalan dengan teori Laughlin (2011) bahwa individu yang tergabung dalam satu kelompok akan memiliki perasaan saling melengkapi dan saling menguntungkan untuk keberhasilan tujuan organisasi.

Hasil deskripsi berdasarkan nilai IPK terakhir menyatakan bahwa dari 53 responden, tersebar nilai IPK mulai dari 3,00 sampai dengan 3,90 yang hasil mean empiriknya sama-sama berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor empirik responden pada nilai IPK yang diperoleh. Menurut Goleman (2009) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual dan

kecerdasan emosi saling berhubungan. Kedua kecerdasan ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu.

Hasil deskripsi berdasarkan usia terbagi menjadi 2 bagian yaitu 18 tahun-21 tahun dan 22 tahun-24 tahun. Dimana, hasil perhitungan mean empirik dan kategorisasi menunjukkan hasil yang sama-sama berada pada kategori tinggi dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor empirik masing-masing usia. Dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini yang berada pada rentang usia 18-24 tahun memiliki tingkat kecerdasan emosi dan kemampuan problem solving yang baik, karena menurut Andi (1982) semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin berkembang pula fungsi fisik, psikis dan kognitif individu yang dapat mempengaruhi proses pengendalian gejala dan tekanan yang dialami.

Hasil deskripsi responden berdasarkan durasi lamanya mengikuti BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma menunjukkan hasil bahwa dari 53 responden, yang telah mengikuti BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dalam rentang waktu 0-24 bulan mempunyai skor mean empirik kecerdasan emosi dan kemampuan problem solving dengan kategori tinggi, namun pada responden yang telah mengikuti BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dalam rentang waktu 25-36 bulan memiliki skor mean empirik kecerdasan emosi dan problem solving yang berada pada kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor jenuh dan bosan yang dikemukakan oleh Nurkhayati (2012) yaitu adanya perasaan jenuh, bosan dan aktifitas yang monoton dapat berdampak pada kurang berkembangnya kecerdasan emosi seseorang.

Hasil deskripsi responden berdasarkan jumlah program kerja yang telah diikuti selama menjadi anggota aktif BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma terbagi dalam rentang 0-30 program kerja. Responden yang telah mengikuti minimal 1 program kerja sampai dengan 20 program kerja memiliki skor mean empirik kecerdasan emosi dan problem solving yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan responden yang telah mengikuti 21-30 program kerja memiliki kecerdasan emosi dan problem solving yang sedang. Hal tersebut disebabkan oleh beban kerja yang sedikit berlebih dimana menurut Haryanti (2013) jika banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stres, dan stres merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Petrides (2009), dimana dinyatakan bahwa orang yang mendapat skor rendah pada kecerdasan emosi cenderung berperilaku impulsif dan mungkin merasa sulit untuk mengelola stres.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan problem solving pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Arah hubungan positif artinya semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma maka semakin tinggi pula kemampuan problem solving mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi

Universitas Gunadarma dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma maka semakin rendah pula kemampuan problem solving yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Berdasarkan hasil dari perhitungan mean empirik yang diperoleh untuk kecerdasan emosi yang dimiliki responden berada dalam kategori tinggi. Begitu pula untuk hasil perhitungan mean empirik untuk problem solving yang dimiliki responden pada penelitian ini juga berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi maka kemampuan problem solving yang dimiliki juga tinggi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah menggunakan sampel yang tidak hanya berasal dari organisasi yang telah diteliti seperti penelitian ini, melainkan dapat lebih banyak organisasi lainnya agar memperkuat dan memperluas hasil penelitian. Serta mengembangkan penelitian serupa dengan mencari variabel-variabel lain yang diduga memiliki hubungan dan turut berperan dalam meningkatkan kemampuan problem solving, misalnya motivasi organisasi, kepercayaan dan sikap, kebiasaan, kapasitas memori, kemampuan memilih strategi dan proses metakognitif individu yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dapat meneliti sampel yang sudah mengikuti lebih dari 21 program kerja BEM Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma pada variabel kecerdasan emosi dan kemampuan problem solving. Dikarenakan sesuai dengan hasil penelitian ini, sampel tersebut memiliki rasa jenuh dan bosan atas banyaknya program kerja yang mereka lakukan sehingga kecerdasan emosi dan kemampuan problem solvingnya berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyol, M. A., & Akdemir, E. (2019). Comparison of emotional intelligence levels and problem solving skills of prospective teachers according to different variables. *World Journal of Education*, 9(3), 131-141.
- Al Abdallat, S. E. (2016). Emotional intelligence and its relationship to problem solving ability among al isra university students in light of students' gender and specialization variables. *Global Journal of Educational Foundation*, 4(5), 282-295.
- Aldily, R. (2017). *The power of social and emotional intelligence*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Ameriks, J., Wranik, T., & Salovey, P. (2009). *Emotional intelligence and investor behavior*. USA: The Research Foundation of CFA Institute.
- Andi, M. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Anggraini, B. D. S. (2014). Religious coping dengan stress pada mahasiswa. *Cognicia*, 2(1).

- Ashari, N., Ilyas, M., & Halim, R. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal penelitian matematika dan pendidikan matematika*, 3(2), 16-23.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi (edisi kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barrett, L. F., & Salovey, P. (2002). *The wisdom in feeling psychological processes in emotional intelligence*. New York: The Guilford Press.
- Budihardjo, A. (2011). *Organisasi menuju pencapaian kinerja optimum*. Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing.
- Chang, E. C., D'zurilla, T. J., & Sanna, L. J. (2004). *Social problem solving theory research and training*. Washington: American Psychological Association.
- D'zurilla, T. J., & Goldfried, M. R. (1971). Problem solving and behavior modification. *Journal of Abnormal Psychology*, 78(1), 107-126.
- Daldiyono. (2009). *How to be a real and successful student*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, S. (2004). *Metode penelitian untuk ilmu-ilmu perilaku*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Deniz, S. (2013). The relationship between emotional intelligence and problem solving skills in prospective teachers. *Educational Research and Reviews*, 8(24), 2339-2345.
- Departemen Kesehatan Indonesia. (1980). *Struktur organisasi departemen kesehatan ri*. Jakarta: Departemen.
- Duha. T. (2018). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Friedenberg, J., & Silverman, G. (2006). *Cognitive science an introduction to the study of mind (edisi pertama)*. California: Sage Publications.
- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa dan dinamika dunia kampus*. Bandung: CV Rasi Terbit.
- Gea, A. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan problem solving. *Skripsi*, Universitas Gajah Mada.
- Goldstein, E. B. (2011). *Cognitive psychology connecting mind, research, and everyday experience (edisi ketiga)*. USA: Wadsworth.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence, mengapa ei lebih penting daripada iq*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasnah, Hendra, D. A., & Hapsah. (2018). Correlation between emotional intelligence and problem solving skills of health students of faculty of medicine universitas hasanuddin. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 3(1), 22-30.
- Haryanti., Faridah, A., & Purwaningsih, P. (2013). Hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di instalasi gawat darurat rsud kabupaten semarang. *Jurnal Managemen Keperawatan*, 1(1).
- Heppner, P. P., & Krauskopf, C. J. (1987). An information processing approach to personal problem solving. *The Counseling Psychologist*, 15(3), 371-447.
- Heppner, P. P., & Petersen, C. H. (1982). The development and implications of a personal problem solving inventory. *Journal of Counseling Psychology*, 29(1), 66-75.

- Hidayah, A., Erwadi, Y. (2019). Sistem pendukung keputusan pemilihan ketua badan eksekutif mahasiswa dengan metode simple additive weighting. *Journal Scientific and Applied of Informatics*, 2(1), 92-96.
- Idrus, Enjang. (2018). *Jurus sukses mahasiswa jadi sarjana sesungguhnya*. Bogor: Guepedia.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2007). *Perilaku dan manajemen organisasi (edisi ketujuh)*. Jakarta: Erlangga.
- Jordan, P. J., & Troth, A. C. (2004). Managing emotions during team problem solving emotional intelligence and conflict resolution. *Human Performance*, 17(2), 195-218.
- Korkmaz, S., Keleş, D., Kazgan, A., Baykara, S., Gürok, G. M., Demir, F. C., & Atmaca, M. (2020). Emotional intelligence and problem solving skills in individuals who attempted suicide. *Journal of Clinical Neuroscience*, 74, 120-123.
- Laughlin, P. R. (2011). *Group problem solving*. UK: Princeton University Press.
- Matthews, G., Zeidner, M., & Roberts, R. D. (2002). *Emotional intelligence science and myth*. USA: The MIT Press.
- McBride, D. M., & Cutting, J. C. (2019). *Cognitive psychology theory, process, and methodology (edisi kedua)*. California: Sage Publications.
- Newman. V. (1995). *Problem solving for results*. England: Gower Publishing Limited.
- Nurkhayati. (2012). Penerapan model pembelajaran bermain sosial dan pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak di kelas vii mtsn karangampel kabupaten indramayu. *Bachelor Thesis*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Nurman. (2008). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dan pemecahan masalah*. Unesa.
- Ormrod. J. (2017). *Educational psychology developing learners (edisi kesembilan)*. England: Pearson Education, Inc.
- Patton, P. (1998). *EQ (kecerdasan emosional) pelayanan sepenuh hati*. Jakarta: PT Pustaka Delapratasa.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Tambahan lembaran RI tahun 2003 nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Petrides, K. (2009). Psychometric properties of the trait emotional intelligence questionnaire (TEIQue). *The Springer Series on Human Exceptionality*, 85-101.
- Pramono, T., Suwarno., & Widodo, S. (2020). Strategi badan eksekutif mahasiswa (bem) untuk mencapai program kerja organisasi di universitas kadiri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara*, 4(1), 30-50.
- Pranata, A. (2019). Kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada mahasiswa aktivis organisasi. *Skripsi*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi (edisi revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Redoni. (2021). *How to solve your problems*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Rizki, A. M. (2018). *7 jalan mahasiswa*. Sukabumi: CV Jejak.
- Robertson, I. (2001). *Problem solving*. USA: Psychology Press.
- Rumengan, J., Khaddafi, M., & Milanie, F. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. Medan: Perdana Publishing.

- Saputra, Wiko. (2006). *Kuliah itu gampang*. Cibubur: Visimedia.
- Saragih, J. H., & Valentina, T. D. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di lingkungan universitas udayana. *Jurnal psikologi udayana*, 2(2), 246-255.
- Sari, T., & Widyastuti, A. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 49-54.
- Setiawan, A., & Surya, D. (2015). Implementasi decision support system dalam penyeleksian calon anggota baru badan eksekutif mahasiswa (bem) dengan metode gap kompetensi (studi kasus: universitas potensi utama). *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*, 3(1), 127-132.
- Shahba, S., & Allahviridiyani, K. (2013). Comparative study of problem solving and emotional intelligence on decreasing of third grade girl students' aggression of the rajaee guidance school of tehran. *Procedia social and behavioral sciences*, 84, 778-780.
- Shapiro, L. (1997). *Mengajar emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siu, A. F. (2009). Trait emotional intelligence and its relationships with problem behavior in hong kong adolescents. *Personality and Individual Differences*, 47, 553-557.
- Smedes, L. (1990). *Teknik mengambil keputusan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi kognitif (edisi kedelapan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sridasweni., Yusuf, A. M., & Sabandi, A. (2017). Hubungan kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal dengan manajemen konflik peserta didik. *Journal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 176-193.
- Sudaryana, B. (2017). *Administrasi, organisasi, dan manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan politik, persepsi, kepemimpinan dan mahasiswa*. Bogor: Guepedia.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi belajar buku pengantar dalam memahami psikologi belajar*. Bandar Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung.
- Watson, E. J. (2016). *Emotional intelligence*. USA: Amazon Digital Services LLC.
- Wiguna, A. (2014). *Isu-isu kontemporer pendidikan islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zulfauzi. (2017). Sistem pemilihan badan eksekutif mahasiswa (bem) di stmik musirawas lubuklinggau berbasis web mobile dengan enkripsi rsa. *Jurnal Teknik Informasi Politeknik Sekayu (TIPS)*, 7(2), 57-63.